

## Peranan Guru Kristen Sebagai Gembala Dan Pembimbing

<sup>1</sup>Bindargo

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Hati

Email: [bindargosttph.co.id@gmail.com](mailto:bindargosttph.co.id@gmail.com)

<sup>2</sup>Jane Arianci Saudila

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Hati

Email: [Janesttph.co.id@gmail.com](mailto:Janesttph.co.id@gmail.com)

*Synergy between churches, families and schools in order to bring church members to have the character of Christ requires an optimal role for both pastors, parents and teachers. Particularly in the school area, it is necessary to map the journey of similarity in an atmosphere of relations between educators and students. The teacher's role as shepherd and guide is a response to a long-term journey towards the goal of Christlikeness. The aim of this study is Adalat to build an understanding of the role of Christian teachers as pastors and guides. The method used in this study uses the library method.*

**Keywords:** *Christian teacher; The Role of the Christian Teacher; Shepherd; Advisor*

### Abstrak

Sinergi antara gereja, keluarga dan sekolah guna membawa warga gereja memiliki karakter Kristus memerlukan peran yang maksimal baik untuk gembala, orang tua serta guru. Khususnya di area sekolah, maka perlu dipetakan pelajaran keserupaan itu dalam sebuah atmosfer relasi antara pendidik dan peserta didik. Guru berperan sebagai gembala dan pembimbing merupakan sebuah jawaban bagi perjalanan jangka panjang menuju tujuan keserupaan dengan Kristus. Tujuan dari penelitian ini Adalah membangun sebuah pemahaman mengenai peran guru Kristen sebagai gembala dan pembimbing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pustaka

**Kata Kunci:** Guru Kristen; Peran Guru Kristen; Gembala; Pembimbing

## PENDAHULUAN

Guru mempunyai sumbangsih yang besar dalam kontribusi keberhasilan sebuah pendidikan. Guru mempunyai sebuah tanggung jawab dalam mencetak siswa yang memiliki kualitas dan juga mempunyai karakter yang bermoral serta baik dalam pendidikan. Menekankan hanya pada sisi peran guru sebagai pengajar dan mengabaikan peran-peran yang lainnya tentu akan membawa institusi yang di layaninya tidak mencapai tujuan yang diidamkan. Seorang guru bukan hanya dituntut kompetensi dalam hal pengetahuan dan skill mengajar tetapi juga harus menjadi contoh dan teladan yang baik bagi perkembangan peserta didik di sekolah.

Seorang guru Kristen memiliki peran mengajak dan menolong peserta didik untuk mengenal Tuhan Yesus serta menambahkan sebuah perjalanan bagi peserta didiknya mengarah kepada peserta didik memiliki karakter yang serupa dan segambar dengan Tuhan Yesus. Inilah yang menjadikan panggilan guru menjadi sebuah panggilan istimewa, berbeda dengan guru-guru lainnya karena seorang pendidikan yang mengajar di bidang kekristenan akan membawa peserta didik untuk mengenal Yesus Kristus secara benar sesuai dengan ajaran Alkitab dan mengarahkan kepada pembentukan karakter

anak didik<sup>1</sup>

Guru memegang hal yang penting dan harus tampil menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, karena guru itu harus mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu di dalam kelas dalam membantu proses perkembangan pendidikan seorang anak didik. Oleh sebab itu, guru mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik dalam setiap individu Guru pendidikan Agama Kristen bertindak sebagai pembimbing, penuntun, penyerta dan penghibur bagi peserta didik<sup>2</sup>

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana peran guru Kristen sebagai gembala dan pembimbing menjadi obyek penelitian. Data primer yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, artikel, jurnal dan pemberitaan online, serta beberapa sumber yang menyangkut topik yang diteliti.

---

<sup>1</sup> Situmorang Kasminton, Pengaruh Guru dalam Membentuk Karakter, (Jurnal Teologi dan Pendidikan, Agama Kristen, Vol. 4 2018 )” 104

<sup>2</sup> Wahyuni, Sri. "Peran Fundamental Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Gembala Dan Pemimpin Rohani Bagi Peserta Didik." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 4.1 (2023): 12-25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Peranan Guru Kristen Sebagai Gembala Dan Pembimbing*

Seorang mentor adalah orang yang berpengalaman yang telah mendapatkan apa yang diinginkannya. Mentor yang baik akan membimbing Anda ke arah yang benar. Sebagai pembimbing atau konselor, guru pendidikan agama Kristen mendengarkan kekhawatiran dan permasalahan siswanya kemudian mencari cara untuk mengatasinya dalam terang firman Tuhan dan pertolongan Roh Kudus. Disadari atau tidak, siswa membawa permasalahan yang dihadapinya ke dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang guru, guru harus terlebih dahulu mendiagnosis permasalahan siswa agar siswa mengetahui dengan jelas pikiran, perasaan, sikap bahkan perilaku mana yang perlu diperbaiki. Dalam proses konseling pikiran yang salah harus dikoreksi, keterbatasan pengetahuan harus diatasi dengan dukungan. Perilaku buruk diatasi dengan memberikan tugas sederhana untuk menanamkan kebiasaan baik.<sup>3</sup>

#### 1. *Guru Sebagai Teolog*

Cara ini ditujukan terutama kepada guru dan guru dalam konteks gereja, menurut Stubblefield kita dapat menganggap mereka teolog, dalam praktiknya, karena ketika guru

mengajar, keyakinan dan pemikiran teologis mereka diteruskan. Sederhananya, teologi adalah tentang pribadi dan karya Tuhan Tritunggal serta nilai-nilai agama Kristen. Guru pendidikan agama Kristen harus memahami bahwa teolog erat kaitannya dengan pelayanan. Khususnya dalam konteks pendidikan teologi, guru harus memahami bahwa kegiatan yang diajarkannya merupakan ajang mengasah kemampuan penalaran diri sendiri dan siswanya. Dengan kata lain, guru harus berusaha mengembangkan ide-ide orisinal sebagai hasil dialog antara teks Alkitab dengan konteks pelayanan di hadapannya atau situasi yang dihadapi siswa. Keterampilan teologis konseptual dan praktis bukan hanya milik guru, tetapi juga milik siswa.<sup>4</sup>

#### 2. *Guru Sebagai Pemberita Injil*

Injil adalah kabar gembira tentang pekerjaan Allah Tritunggal yang menyelamatkan orang berdosa melalui Yesus Kristus. Injil berfokus pada misi Kristus yang mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia, bahwa Yesus dikuburkan dan bangkit dari kematian pada hari ketiga

---

<sup>3</sup> M. Sobry Sutikno, *Pendidikan Sekarang dan Masa Kini* (Mataram : NTP Press. 2005)

<sup>4</sup> B.S.Sijdabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 122-123

menurut Kitab Suci (1 Kor 15:3-4). Ketika orang menganggap pekerjaan Yesus, pengampunan dosa menjadi iman. Kedudukan khusus orang percaya sebagai anak Allah, yang dibenarkan dengan cuma-cuma, sesuai dengan firman Allah (Roma 3:24-25). Hal ini sejalan dengan kebenaran rasul Paulus bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan orang percaya dan menuntun manusia hidup oleh iman (Roma 1:16-17). Sebagai penginjil, guru dapat menjelaskan Injil melalui pendekatan pribadi dan/atau kelompok, yaitu melalui transmisi kesaksian Alkitab bahwa manusia adalah orang berdosa dan karenanya dihukum mati, menjadi budak nafsu dan mengalami penyimpangan moral. Dosa menyebabkan hidup seseorang menyimpang dari standar suci Tuhan. Namun kasih Tuhan menunjukkan belas kasihan yang besar kepada manusia, yaitu melalui kematian Yesus di kayu salib dan kebangkitan pada hari ketiga. Untuk diselamatkan dari dosa dan hukuman kekal, manusia harus menerima pekerjaan Kristus, percaya dalam hati dan mengaku dengan mulut (Roma 10:9-10). Ini adalah tindakan berpaling kepada Kristus. Itu juga disebut tindakan iman. Sebagai penginjil, guru tidak harus menjalankan tugasnya

sendirian. Guru dapat berkolaborasi dengan orang lain, seperti memfasilitasi kegiatan dengan memanggil sumber yang tepat untuk menjelaskan pesan Injil. Jika keadaan memungkinkan, guru juga dapat memimpin pelayanan resusitasi selain itu, guru dapat memfasilitasi perolehan sumber daya dan media untuk mendukung penginjilan

### 3. *Guru Sebagai Imam dan Nabi*

Rick Yount mengatakan bahwa guru-guru Kristen mempunyai seorang pelayan (*teacher as Servant*). Yount kemudian mengembangkannya menjadi tiga dimensi yaitu imam, nabi dan raja atau pemimpin. Anda juga tidak melihat dari Injil bahwa Yesus, Sang Guru, juga berperan sebagai nabi, imam, dan raja. Peran ketiga tidak akan dibahas lebih lanjut karena sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Guru pendidikan agama Kristen di sekolah berperan sebagai imam, begitu pula guru sekolah minggu di gereja dan guru katekismus serta pemimpin pembinaan paroki. Padahal, semua orang percaya mempunyai kedudukan sebagai imam raja, yaitu Kristus, untuk memuji Tuhan. Secara teologis, setiap umat Kristiani menjalankan fungsi seorang imam. (1 Petrus 2:9-10). Sebagai imam, guru menjadi pengantara

kepada Allah untuk membawa anak didik dalam ibadah dan melalui doa. Guru dapat meneladani Yesus yang berdoa atau tepatnya mengemukakan isi hati kepada Bapa untuk murid-murid-Nya. (Yohanes 17). Begitu juga dengan Rasul Paulus, ia giat membawa jemaat yang dilayaninya kepada Allah. Sebagai imam, guru melayani anak didik guna menyampaikan berkat Tuhan. Guru tidak mengharapkan muridnya ditimpa malapetaka, tetapi selalu berharap penuh untuk memperoleh intervensi Allah. Dengan demikian, pengajaran yang disampaikan merupakan pesan-pesan yang berisikan berkat dan anugerah Allah Tritunggal kepada anak didik. Melalui interaksi pembelajaran atau melalui firman Tuhan yang diperbincangkan, guru membawa peserta didik berjumpa dengan Tuhan dan menyerahkan diri kepadanya. Ketika mengajar, guru harus menyatakan kebenaran. Sikap guru dalam menilai anak didik juga harus menampilkan keadilan dan kejujuran. Murid yang lemah dibantu bukan disepelekan dan direndahkan.<sup>5</sup>

## 1. Guru Sebagai Pembimbing

---

<sup>5</sup> Ibid, 127-128

<sup>6</sup> B.S.Sijabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 122-123

Seorang mentor adalah orang yang baik dan akan membimbing Anda ke arah yang benar. Sebagai pembimbing atau konselor, guru pendidikan agama Kristen mendengarkan kekhawatiran dan permasalahan siswanya kemudian mencari cara untuk mengatasinya dalam terang firman Tuhan dan pertolongan Roh Kudus. Disadari atau tidak, siswa membawa permasalahan yang dihadapinya ke dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang guru, guru harus terlebih dahulu mendiagnosis permasalahan yang ada pada siswa agar siswa mengetahui dengan jelas pikiran, perasaan, sikap bahkan perilaku mana yang perlu diperbaiki. Dalam proses konseling, pemikiran-pemikiran yang salah harus diluruskan, keterbatasan informasi diatasi dengan cara memberi *support* atau dukungan. Perilaku yang buruk di atasi dengan pemberian tugas-tugas sederhana supaya muncul kebiasaan baik.<sup>6</sup>

## 2. Guru Sebagai Pengajar dan Pembelajar

Dalam perannya sebagai guru, guru mengarahkan kegiatan belajar siswanya (mengajar untuk mengajar). Oleh karena itu guru harus selalu mempersiapkan, merencanakan tujuan dan kompetensi yang menjadi arah pembelajaran. Dalam persiapan ini, guru merencanakan strategi dan metode pembelajaran. Guru memilih dan menetapkan alat dan media pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan. Guru juga merencanakan tahapan kegiatan siswa selama pembelajaran dan menentukan apa yang harus mereka lakukan. Semua persiapan harus dilakukan secara sadar di bawah bimbingan Tuhan.<sup>7</sup>

#### 4. Guru Sebagai Pelatih

Menurut H. R. Mills mengemukakan beberapa langkah dalam mempelajari keterampilan, yaitu: (1) Menentukan tujuan (goals) berupa kegiatan yang akan dilakukan dan informasi yang diketahui terlebih dahulu. (2) Menganalisis keterampilan tersebut secara rinci kemudian memberikan kegiatan dan langkah-langkah penerapannya. (3) Tunjukkan cara melakukan keterampilan dan

penjelasan yang diperlukan, dengan memperhatikan unsur-unsur penting dan hal-hal sulit yang Anda temui. (4) Di bawah bimbingan pelatih, peserta pelatihan harus melakukan tes untuk pengembangan keterampilan sebagian atau seluruhnya sesegera mungkin. 5) Mengevaluasi upaya yang dilakukan. Puji atau perbaiki tindakan yang tidak pantas dan jelaskan agar siswa mengetahui alasan mereka melakukan kesalahan.<sup>8</sup> Ketika kita membaca Injil, Yesus, Sang Guru, juga bertindak sebagai pelatih. Guru menjadi panutan atau panutan bagi siswa dalam berdakwah, menjelaskan, menjawab pertanyaan dan menolong orang sakit. Yesus melibatkan para murid dalam melayani banyak orang, termasuk memberikan makan 5.000 orang. Maka kualitas guru Kristen akan berkembang ketika setiap guru Kristen meneladani Guru Agung yaitu Yesus Kristus. Guru Kristen harus menyadari sepenuhnya bahwa mengajar adalah panggilan dan pengabdian yang merupakan hasil pengenalan akan Tuhan. Menjadi guru adalah sebuah pilihan, namun menjadi guru Kristen adalah pelayanan rohani yang penuh kerinduan dan tujuan. Keteladanan Sang Guru

---

<sup>7</sup>B.S.Sijabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011),

<sup>8</sup> H. R. Mills, *Teaching and Training A Handbook* (Macmillan: Instruction, 1977), 17

Agung dalam proses pembelajaran ditunjukkan melalui cara Yesus mengajar, seperti: (1) Yesus mengajar dengan otoritas ilahi, (2) Yesus memiliki hati yang penuh belas kasihan, (3) Yesus melaksanakan pembelajaran secara variatif, (4) Yesus mengandalkan Bapa-Nya, (5) Yesus bekerja dalam team, (6) Yesus memiliki integritas, (7) Yesus mengajar dengan lembah lembut dan (8) Yesus menjadi teladan.<sup>9</sup>

### 1. Guru Sebagai Motivator

Menurut Hilda Karil et.all mengatakan bahwa, “Guru bukan sebagai pemberi informasi sebanyak-banyaknya kepada para siswa melainkan sebagai fasilitator, teman, dan motivator”.<sup>10</sup> Peran dan tugas guru sebagai motivator itu sangat mendasar, mengingat peristiwa belajar pada prinsipnya berlangsung dalam diri peserta didik. Dalam hal ini guru memberikan rangsangan, antara lain: (a) menyajikan contoh-contoh sederhana, (b) memfasilitasi suasana belajar yang aman dan nyaman, membangun relasi bersahabat dan ramah, (c) membangkitkan semangat dan perasaan

mampu dalam diri peserta didik, seperti mengatakan, “Ayo kamu bisa!” Dorongan belajar itu timbul dan semakin besar dalam diri peserta didik atas dasar beberapa kondisi berikut. (1), apabila peserta didik mendapat penerimaan dan perilaku yang baik, baik dari guru maupun dari sesama rekan pelajar (pemuhan *esteem needs*). Ucapan-ucapan yang membangun dari guru akan membangunkan semangat didik. Menurut Yount dalam buku “*Mengajar Secara Profesional*” Jika guru dipandang oleh murid berperan sebagai sahabat yang selalu sedia ditemui, memiliki jiwa mengasuh, hangat, tidak kaku atau fleksibel, dan dewasa secara emosi, peserta didik akan merasa termotivasi. (2), apabila peserta didik melihat gurunya sebagai manusia biasa yang bertumbuh ke arah kedewasaan emosi dan pemikiran atau melihat teladan gurunya yang ramah dan berwibawa. (3), apabila peserta didik tahu manfaat dari hasil belajarnya sesuai dengan kebutuhannya serta memahami bagaimana belajar secara efektif. Guru yang melatih anak didik dalam cara belajar yang kreatif. (4), apabila guru menunjukkan antusiasme

---

<sup>9</sup> Edwin, *Diktat Filsafat Pendidikan Agama Kristen* (Denpasar: STT Kingdom, 2011),

64

<sup>10</sup> Hilda Karli, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Cet-1* (Bandung:

Generasi Info Media,2007), 6

terhadap pengajaran yang disampaikan serta mendemonstrasikan itikad baik untuk membina relasi yang membangun dengan peserta didiknya. Rick Yount, mengemukakan bahwa dalam rangka memotivasi siswa penting sekali guru menunjukkan rasa ingin tahu (ketertarikan) yang tinggi atas topik yang diperbincangkan atau masalah dan isu yang didiskusikan. Hal yang tidak kalah penting nilainya ialah pertolongan Tuhan, yang sangat dibutuhkan guru di dalam memotivasi peserta didik, khususnya ketika mempelajari Alkitab. Dalam hal itu, Roh Kuduslah motivator dalam kehidupan orang percaya.

### 5. Guru Sebagai Pemimpin

Sebagai pemimpin, tugas guru ialah mengelola terjadinya peristiwa belajar. Artinya, guru bertindak sebagai *classroom manager*. Berkaitan dengan peran sebagai pemimpin, guru harus pandai-pandai menepatkan dirinya pada dua spektrum penting, yaitu pengutamakan relasi dan pencapaian tujuan. Ada empat model guru sebagai pemimpin dilihat dari dua variabel itu. (1), model guru partisipatif, yang lebih mengutamakan relasi yang baik dengan

peserta didik daripada mencapai tujuan pengajaran. (2) model guru otoriter, yang lebih mengutamakan penegakan disiplin dan pencapaian tujuan daripada pembinaan relasi. Dalam hal ini yang penting bagi guru ialah kegiatan belajar berlangsung karena tugasnya untuk mentransfer pengetahuan akan terlaksana. (3), model guru kurang peduli, dalam arti kurang melakukan tugasnya sepenuh hati, baik dalam segi pembinaan relasi maupun dalam segi pencapaian tujuan. (4), guru yang menekankan pencapaian keduanya secara seimbang. Guru demikian berusaha membangun dan memelihara relasi yang baik dengan peserta didik, sambil berupaya pula mewujudkan tujuan pembelajaran.<sup>11</sup>

### 6. Guru Sebagai Komunikator

Sebagai komunikator, tugas guru yang utama ialah penilaian atas kemajuan belajar peserta didik. Dengan bijak, guru menyampaikan informasi yang berguna bagi peserta didik. Guru menjaga dirinya agar tetap dapat menyampaikan kritikan dan informasi secara tepat dan jujur. Sebagai komunikator, guru mengembangkan kemampuan dalam melihat secara obyektif kekurangan kelebihan

---

<sup>11</sup> B.S. Sijdabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam

Hidup, 2011), 114-115



peserta didiknya. Guru mengerti tingkat kesiapan anak didiknya ketika mendengarkan pesan yang disampaikan. Sebagai komunikator, guru terpanggil untuk menggunakan kata-kata yang jelas, tepat, menggembarakan, dan sesuai dengan pengertian peserta didik.<sup>12</sup>

### **7. Guru Sebagai Agen Sosialisasi**

Salah satu pilar pendidikan yang kita kenal secara umum ialah belajar untuk bekerja sama dengan orang lain (*learning to live together*). Ketika belajar di dalam komunitas, anak didik tidak saja datang untuk memperoleh pengetahuan (*learning to know*) atau semata-mata untuk menemukan dirinya sendiri (*learning to be*), bukan juga hanya untuk mempelajari keterampilan (*learning to do*). Peserta didik harus dimampukan mengenal dan menerima rekan-rekannya, yang berbeda latar belakang sosial dan budaya, kemudian menjadikan sesamanya sebagai sumber belajar. Sebagai agen sosialisasi, guru berupaya membantu peserta didik untuk mengalami interaksi edukatif yang menyenangkan, yang di dalamnya peserta didik lebih saling mengenal dan saling

mengisi serta kerap melakukan diskusi dan kerja kelompok. Peran itu sangat perlu mengingat selain sebagai makhluk individu, peserta didik juga adalah makhluk sosial. Dua dimensi itu membuat cara belajar manusia selalu menempuh dua pendekatan, yaitu pendekatan pribadi (prinsip individualisasi) dan pendekatan sosial (kebersamaan prinsip sosialisasi). Dengan demikian, kegiatan belajar secara mandiri dan secara berkelompok perlu berjalan seimbang.

Guru harus mengembangkan dan membangun nilai sikap kerja sama dalam tim. Guru patut memampukan peserta didik untuk menerima keanekaragaman karya dan prakarsa di dalam komunitas pembelajaran. Guru juga dapat mengajak peserta didiknya untuk mengevaluasi efektivitas program yang sedang mereka laksanakan. Guru harus sadar bahwa mungkin sewaktu-waktu diperlukan pola pengelompokan *homogeny* dalam kegiatan belajar.<sup>13</sup>

### **8. Guru Sebagai Agen Sosialisasi**

Salah satu pilar pendidikan yang kita kenal secara umum ialah belajar untuk bekerja sama dengan orang lain (*learning to live together*). Ketika belajar di dalam

---

<sup>12</sup> Ibid, 117 dan 119

<sup>13</sup> Ibid,120-121

komunitas, anak didik tidak saja datang untuk memperoleh pengetahuan (*learning to know*) atau semata-mata untuk menemukan dirinya sendiri (*learning to be*), bukan juga hanya untuk mempelajari keterampilan (*learning to do*). Peserta didik harus dimampukan mengenal dan menerima rekan-rekannya, yang berbeda latar belakang sosial dan budaya, kemudian menjadikan sesamanya sebagai sumber belajar. Sebagai agen sosialisasi, guru berupaya membantu peserta didik untuk mengalami interaksi edukatif yang menyenangkan, yang di dalamnya peserta didik lebih saling mengenal dan saling mengisi serta kerap melakukan diskusi dan kerja kelompok. Peran itu sangat perlu mengingat selain sebagai makhluk individu, peserta didik juga adalah makhluk sosial. Dua dimensi itu membuat cara belajar manusia selalu menempuh dua pendekatan, yaitu pendekatan pribadi (prinsip individualisasi) dan pendekatan sosial (kebersamaan – prinsip sosialisasi). Dengan demikian, kegiatan belajar secara mandiri dan secara berkelompok perlu berjalan seimbang. Guru harus mengembangkan dan membangun nilai sikap kerja sama dalam tim. Guru patut membuat peserta didik mampu menerima

keanekaragaman karya dan prakarsa di dalam komunitas pembelajaran. Guru juga dapat mengajak peserta didiknya untuk mengevaluasi efektivitas program yang sedang mereka laksanakan. Guru harus sadar bahwa mungkin sewaktu-waktu diperlukan pola pengelompokan *homogeny* dalam kegiatan belajar.<sup>14</sup>

## KESIMPULAN

Ada beberapa kesamaan antara tugas, peran dan tanggung jawab antara guru Kristen dengan guru-guru yang lainnya, tentunya hal ini akan lebih mengerucut kepada profesionalitas kerja, hal ini juga dapat dimengerti bahwa sisi perbedaan, keunikan bahkan kekhasan juga berjalan beriringan, di mana ditemukan bahwa peran guru Kristen bercirikan atau bernafaskan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan

Seorang Guru Kristen yang berperan sebagai Gembala dan Pembimbing memandang profesi mereka adalah sebuah panggilan dari Tuhan bagi mereka, sehingga diharapkan pelayanan kerja seorang guru Kristen melebihi dari tugas pokok dan fungsi

---

<sup>14</sup> Ibid,120-121

yang ada, di mana penekanan dalam peran gembala serta pembimbing bukan hanya melayani dengan hati tetapi memperkenalkan Allah yang benar menjadi tujuan tertinggi bagi para guru Kristen.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

B.S.Sijdabat, Mengajar Secara Profesional. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011

Edwin, Diktat Filsafat Pendidikan Agama Kristen. Denpasar: STT Kingdom, 2011

Hilda Karli, dkk, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Cet-1. Bandung: -25.

Generasi Info Media, 2007

H. R. Mills, Teaching and Training A Handbook. Macmillan: Instruction, 1977 M. Sobry Sutikno, Pendidikan Sekarang dan Masa Kini. Mataram: NTP Press. 2005  
Situmorang Kasminton, Pengaruh Guru dalam Membentuk Karakter, (Jurnal Teologi dan Pendidikan, Agama Kristen, Vol. 4 2018 )” 104

Wahyuni, Sri. "Peran Fundamental Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Gembala Dan Pemimpin Rohani Bagi Peserta Didik." Jurnal Excelsior Pendidikan 4.1 (2023):